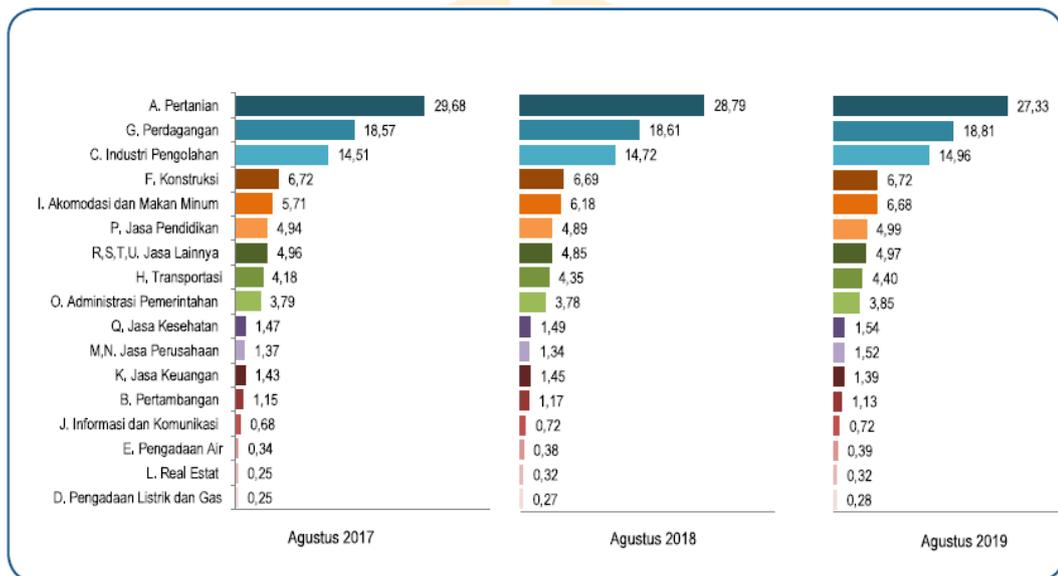


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Sektor Pertanian di Indonesia saat ini masih menjadi ruang untuk rakyat kecil. Kurang lebih 100 juta jiwa atau hampir separuh dari jumlah rakyat Indonesia bekerja di sektor pertanian.



Sumber: Badan Pusat Statistik

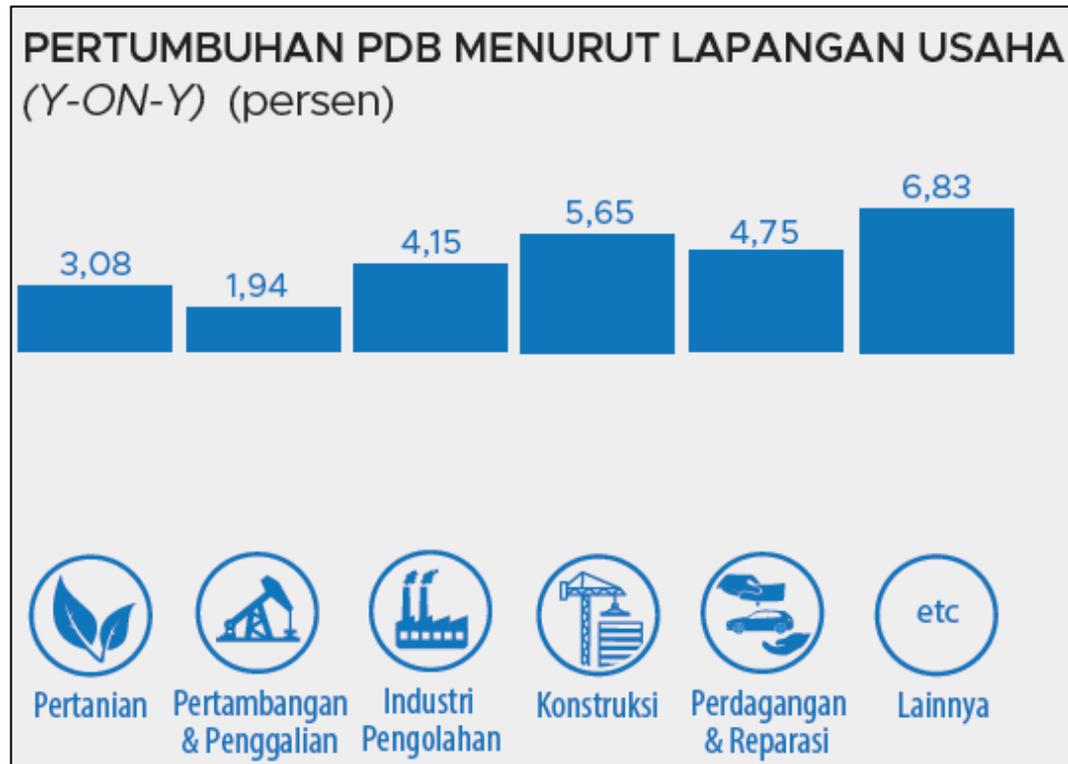
Gambar 1. 1 Presentase penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama

Berdasarkan Gambar 1.1, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertanian masuk ke dalam lapangan pekerjaan dengan jumlah terbesar di Indonesia, dengan presentasi mencapai 27,33% pada tahun 2019. Namun jika dilihat dari tiga tahun terakhir, lapangan pekerjaan pada sektor pertanian selalu mengalami tren penurunan.

Pertanian memegang peranan penting dalam ekonomi Indonesia. Secara konvensional, peran tersebut terkait fungsi menjaga ketahanan pangan (*food security*), penyerap tenaga kerja, penghasil devisa, penyedia bahan baku industri, dan penjaga kelestarian lingkungan (Hanafie, 2010).

Indonesia melalui Kementerian Pertanian Republik Indonesia membuat strategi dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional. Salah satu cara

yang digunakan adalah dengan mengoptimalkan pembangunan di bidang pertanian dan kesejahteraan keluarga petani, mengingat Indonesia merupakan negara agraris di iklim tropis yang bercocok tanam dan bertani. (kumparan).



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 2 Pertumbuhan PDB menurut lapangan usaha

Berdasarkan Gambar 1.2, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pertanian menjadi sektor usaha terbesar ke-empat setelah industri pengolahan yang menyumbangkan pertumbuhan PDB pada triwulan III tahun 2019. Walaupun bukan merupakan penyumbang PDB terbesar, namun sektor pertanian masuk ke dalam peringkat top-5 sebagai penyumbang PDB nasional. Salah satu penyumbang PDB nasional di bidang pertanian adalah produksi sayuran hortikultura.

Produksi sayuran hortikultura meningkat di Indonesia pada tahun terakhir. Menurut BPS dan Direktorat Jendral Hortikultura, produksi sayuran hortikultura di Indonesia tumbuh sebesar 13,78% pada tahun 2018. Tidak hanya itu, data Direktorat Jendral Hortikultura Kementerian Pertanian

(Kementan), secara spesifik menunjukkan bahwa selama tahun 2018 lalu, ekspor sayuran naik hingga 4,8%.

Brokoli (*Brassica oleracea L.*) adalah salah satu komoditas sayuran yang termasuk dalam suku kubis-kubisan atau *Brassicaceae*. Brokoli dapat tumbuh dan hidup pada cuaca yang dingin. Brokoli termasuk ke dalam jajaran sayuran tersehat di dunia (healthine.com). 91 gram brokoli dalam kondisi mentah dapat memenuhi 135% kebutuhan vitamin C harian, sejumlah folat, 116% kebutuhan vitamin K harian, mangan dan kalium. Selain itu brokoli kaya akan kandungan sulfur (*glucosinolate*) dan (*sulforaphane*). Manfaat brokoli berkhasiat menyembuhkan penyakit serta mencegah dan menghambat sel-sel kanker dalam tubuh.

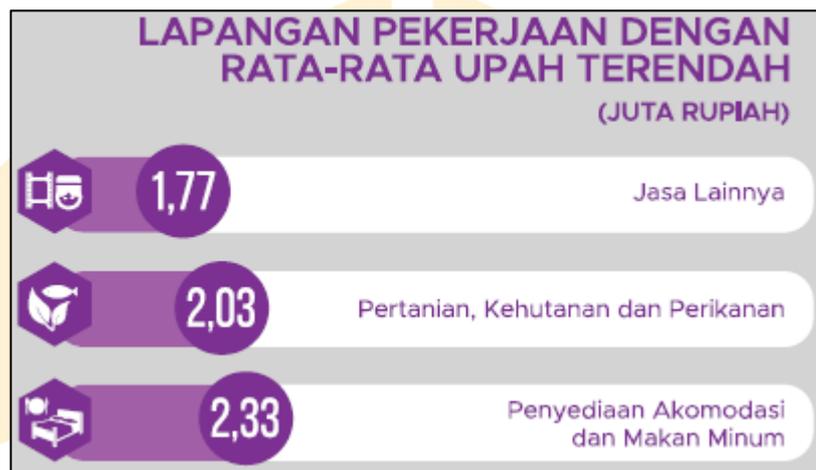
Lembang merupakan kawasan Agrowisata dengan didukung oleh pemandangan yang indah, tumbuh tanaman-tanaman hortikultura khususnya sayuran dan bunga, menjadikan Lembang sebagai objek wisata terkenal di Jawa Barat, bahkan di Indonesia. Lembang terletak di sebelah utara kota Bandung dan salah satu kecamatan dari Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Daerah ini dikelilingi oleh beberapa pegunungan dengan luas wilayah 10.620.000 hektar (BBPP Lembang). Selain terkenal akan wisatanya, lembang juga cocok dijadikan sebagai lahan pertanian hortikultura.

Desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat merupakan kawasan yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Sebagian besar petani di sana memilih memproduksi sayuran brokoli. Hal tersebut didasarkan pada harga jual brokoli yang relatif tinggi dan masa panen brokoli yang panjang. Brokoli dapat dipanen mulai hari ke-55 dan dapat terus di panen setiap tiga hari sekali selama kurang lebih empat bulan. Berdasarkan hal tersebut menyebabkan penduduk di Desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat memilih memproduksi brokoli.

Sayangnya rantai pasok untuk produk pertanian cukup kompleks. Sistem logistik produk pertanian memiliki karakteristik tertentu dan memerlukan

penanganan khusus dan berbeda, karena dipengaruhi oleh sistem produksi, sifat produk, dan konsumen itu sendiri (Perdana, 2015).

Rantai pasok pertanian di Indonesia melibatkan banyak aktor, mulai dari petani sampai ke konsumen. Namun karena kurangnya sistem kolektif langsung dari para petani kecil, sehingga banyak pelaku dan transaksi yang harus dilalui terlebih dahulu, hal ini akhirnya berdampak pada harga hasil pertanian yang tinggi (Perdana, 2015).



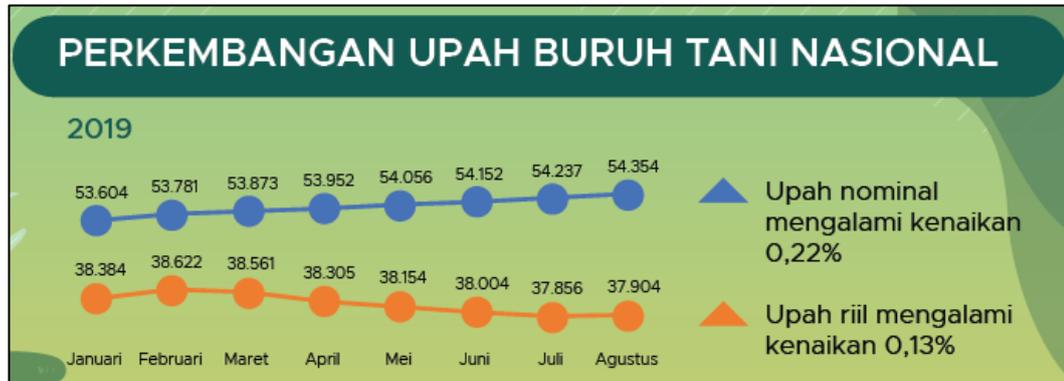
Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 3 Lapangan pekerjaan dengan rata-rata upah terendah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) seperti pada Gambar 1.3, walaupun sektor pertanian masuk ke dalam top-5 dalam penyumbang PDB terbesar di Indonesia namun hal tersebut tidak sebanding dengan rata-rata upah yang diberikan kepada para petani. Bahkan menurut survei yang dilakukan BPS mengenai rata-rata upah buruh per bulan Agustus 2019, upah buruh tani masuk ke dalam peringkat ke-dua dengan rata-rata upah terendah di Indonesia. Kondisi tersebut menjadikan presentasi penduduk bekerja untuk profesi petani menurun dalam tiga tahun terakhir. Jika dibiarkan maka akan memungkinkan semakin bekurangnya profesi petani di Indonesia dan memengaruhi kondisi ketahanan pangan nasional.

Petani merupakan aktor dari rantai pasok pertanian yang memiliki *Profit* yang rendah jika dibandingkan dengan aktor lainnya yang menunjang rantai pasok pertanian. Tidak hanya itu, petani juga harus menanggung risiko produksi mulai dari pembelian pupuk, penanaman bibit, pemeliharaan

tanaman hingga proses panen. Kesenjangan pendapatan petani dengan aktor lainnya dalam rantai pasok pertanian menyebabkan profesi petani tidak berkembang dengan baik.



Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1. 4 Perkembangan upah buruh tani nasional

Berdasarkan Gambar 1.4, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa perkembangan upah pekerja/buruh pada bulan Agustus 2019 meningkat 0,22% dibanding upah buruh tani pada bulan Juli 2019 yaitu dari Rp. 54,237,00,-/hari menjadi Rp. 54,354,00,-/hari. Namun jika dikurangi inflasi pedesaan, maka nilai riilnya menjadi Rp. 37,904,00,-/hari dari yang sebelumnya Rp. 37,856,00,-/hari. Jika seorang buruh tani bekerja selama 30 hari tanpa libur, maka buruh tani tersebut akan menerima upah sebesar Rp. 1,137,120,00,-/kapita/bulan. Jumlah pendapatan buruh tani tersebut relatif kecil namun tetap diatas garis kemiskinan Indonesia pada bulan Maret 2019 sebesar Rp. 425,250,00,-/kapita/bulan.

Namun jika buruh/petani sudah berumah tangga dan diasumsikan memiliki dua orang anak atau dengan kata lain dalam satu keluarga berisi empat orang, maka pendapatan yang dihasilkan oleh keluarga tani hanya sebesar Rp. 284,280,00,-/kapita/bulan yang berarti keluarga tersebut berada di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut menjadi fakta mengapa sektor pertanian semakin ditinggalkan.

Petani bergantung pada perantara yang memberi mereka akses ke pasar. Produk yang dijual petani ini berfluktuasi dalam hal kualitas, kuantitas dan harga (Sutopo, Hisjam, & Yuniaristanto, 2012). Para petani ini tidak

memiliki banyak daya tawar dalam bernegosiasi dengan para pedagang ini, karena mereka memiliki sumber daya yang terbatas. Oleh karena itu, mereka cenderung menerima harga apa pun yang ditawarkan perantara (Widyarini, Simatupang, & Engelseth, 2016).

Selama ini biaya produksi petani hanya ditanggung oleh para petani itu sendiri, sedangkan aktor lain dalam rantai pasok produk pertanian mulai dari tengkulak, *retailer* hingga eksportir tidak dibebankan oleh biaya produksi petani.

Dengan demikian perlu usulan mengenai kerja sama kontrak antara petani dan aktor lain dalam rantai pasok pertanian agar beban yang dialami petani dapat dikurangi sehingga kesejahteraan petani dapat meningkat dan ketahanan pangan dapat terjaga. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan *cost sharing contract* sehingga biaya produksi petani dapat dibebankan kepada seluruh aktor dalam rantai pasok pertanian.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana penerapan *cost sharing contract* untuk mengurangi beban petani sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan menjaga ketahanan pangan nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, berikut merupakan rumusan masalah pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana desain perilaku rantai pasok sayuran brokoli di Desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat?
2. Bagaimana hasil dari penerapan skenario *cost sharing contract* dan subsidi pupuk terhadap rantai pasok sayuran brokoli di desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat?
3. Skenario mana yang sebaiknya diterapkan pada rantai pasok sayuran brokoli di desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui desain perilaku rantai pasok sayuran brokoli di Desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui hasil dari penerapan skenario *cost sharing contract* dan subsidi pupuk terhadap rantai pasok sayuran brokoli di desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui skenario mana yang sebaiknya diterapkan pada rantai pasok sayuran brokoli di desa Cikidang, Lembang, Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa
 - a. Untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini didapat dengan mengaplikasikannya terhadap kasus yang terjadi di Masyarakat.
 - b. Menjadi pengalaman mengenai rantai pasok produk pertanian dari hulu hingga hilir.
2. Bagi Perguruan Tinggi
 - a. Menyumbangkan referensi mengenai penerapan ilmu pengetahuan di bidang *supply chain* produk pertanian.
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin mendalami penelitian dengan kasus yang serupa.
3. Bagi Praktisi
 - a. Memberikan informasi kepada para petani mengenai *supply chain* produk pertanian.
 - b. Hasil dari penelitian dapat dijadikan referensi dalam penerapan *sharing cost contract* untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan menjaga ketahanan pangan.

1.5 Batasan Penelitian

Adapun batasan penelitian pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas komoditas sayur dengan jenis sayuran brokoli

2. Tempat pelaksanaan penelitian dilakukan di desa Cikidang, Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.
3. Penelitian ini hanya membahas mengenai rantai pasok brokoli lembang agri mulai dari Petani – Gapoktan – *Restaurant*, Gapoktan – Ritel dan Gapoktan – Pasar Induk (Pasar Induk Tangerang, Pasar Induk Cibitung dan Pasar Induk Cianjur)
4. Harga Jual brokoli yang digunakan pada model simulasi merupakan harga jual rata-rata yang berlaku tanggal 25 Desember 2019 – 25 Februari 2020.

1.6 Sistematika Penyusunan

Adapun sistematika dalam penyusunan tugas akhir ini secara garis besar terbagi ke dalam enam bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Batasan Masalah dan Sistematika Penyusunan.

BAB II Studi Pustaka

Bab ini berisi mengenai teori-teori pendukung untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi mengenai diagram alir yang menjelaskan tahapan proses penyusunan penelitian ini dan menjelaskan penggunaan metode yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

BAB IV Pengumpulan dan Pengolahan Data

Bab ini berisi mengenai pengumpulan data dan pengolahan data sehingga menghasilkan *Output* penelitian yang selanjutnya digunakan sebagai bahan analisis dan pembahasan

BAB V Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisi mengenai analisis dari *Output* dari pengolahan data yang telah dilakukan dan pembahasan dari *Output* pengolahan data.

BAB VI Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari permasalahan yang diangkat dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisikan mengenai kumpulan referensi yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Lampiran

Lampiran berisikan data tambahan yang tidak dimuat pada bab sebelumnya namun menjadi pendukung data dalam penelitian ini.